

Pengaruh Edukasi Dengan Visual Audio Terhadap *Self-Management* Pada Penderita *Gout Arthritis*

Rika Zulianti¹, Arlies Zenitha Victoria¹, Dilla Fitri Ayu Lestari²

¹ Program Studi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang, Jawa Tengah

² SMC RS Telogorejo Semarang, Jawa Tengah

Email korespondensi: arlies@stikestelogorejo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diusulkan: 10-02-2025;
Direvisi: 11-04-2025;
Diterima: 11-04-2025;
Diterbitkan: 11-04-2025;

Kata kunci:
audio visual; gout arthritis; *self-management*

Penulis Korespondensi:
Arlies Zenitha Victoria
Program Studi S-1 Keperawatan,
STIKES Telogorejo Semarang, Jawa
Tengah
Email: arlies@stikestelogorejo.ac.id

Sitasi (APA Style)
Zulianti, R., Victoria, AZ., & Lestari, DFA.
(2025). Pengaruh Edukasi Dengan Visual
Audio Terhadap *Self-Management* Pada
Penderita *Gout Arthritis*. *Karya
Kesehatan Siwalima*, 4(1), 7-16.
<https://doi.org/10.54639/kks.v4i1.1483>

Abstrak

Gout arthritis merupakan penyakit metabolisme yang disebabkan karena tingginya kadar asam urat dalam darah akibat dari metabolisme purin. *Self-management* adalah upaya pasien yang secara aktif berpartisipasi dalam rencana perawatan, membuat pilihan gaya hidup yang berbeda, seperti kebiasaan makan, pilihan olahraga, kondisi hidup, dan memantau gejala sendiri. Audio visual merupakan media yang menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan pada waktu terjadinya proses pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh edukasi dengan visual audio terhadap *self-management* pada penderita *gout arthritis*. Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan eksperimental semu (*quasi experiment*) *one group pre-posttest design*. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dengan responden sebanyak 50 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0.000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi dengan visual audio terhadap *self-management* pada penderita *gout arthritis*. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat digunakan menjadi referensi dengan mengembangkan penelitian pemberian edukasi melalui visual audio dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencegah peningkatan mobilitas *gout arthritis* dengan kelompok usia yang lebih spesifik dan faktor lain yang belum peneliti cantumkan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Gout arthritis merupakan penyakit yang disebabkan karena tingginya kadar asam urat dalam darah akibat dari purin, hiperursemia ≥ 7 mg/dl (Lindawati et al., 2023). *Gout arthritis* adalah penyakit yang timbul akibat kadar asam urat darah yang berlebihan, yang menyebabkan kadar asam urat darah berlebihan adalah produksi *gout arthritis* di dalam tubuh lebih banyak dari pembuangannya, selain itu penyebab produksi *gout arthritis* di

dalam tubuh berlebihan dapat terjadi karena faktor (bawaan), faktor makanan dan faktor penyakit misalnya kanker darah (Khoirunnisa & Retnaningsih, 2020).

Berdasarkan data WHO prevalensi *gout arthritis* di dunia sebanyak 33,3% (Dungga, 2022). Di Indonesia prevalensi penyakit *gout arthritis* pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8%. Berdasarkan data

riset Kesehatan prevalensi *gouth arthritis* di Jawa Tengah adalah 6,78% dan di Semarang sebanyak 3,76% (Riskesdas 2018).

Gejala klinis dari penyakit gout arthritis yaitu terjadi pembengkakan kemerahan, nyeri hebat, terasa panas yang disertai dengan gangguan gerak dari sendi yang terserang secara mendadak mencapai puncak nya kurang dari 24 jam (Aminah et al., 2022). Gangguan ginjal merupakan komplikasi gout arthritis yang paling serius (Ulfiah 2017). Hal tersebut dapat menurunkan kualitas penderitanya. Diperlukan *self-management* yang baik bagi penderita asam urat untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Stefannya 2022).

Self-management adalah upaya pasien yang secara aktif berpartisipasi dalam rencana perawatan, membuat pilihan gaya hidup yang berbeda, seperti kebiasaan makan, pilihan olahraga, dan kondisi hidup, dan memantau gejala sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-management* antara lain dapat meningkatkan penilaian manajemen diri, dapat menjadi dasar pengembangan intervensi dengan menentukan mediator potensial dan/atau perilaku atau proses manajemen diri dan juga dapat membantu individu dengan penyakit kronis untuk terlibat secara produktif dan pengelolaan diri yang berkelanjutan (Tursina et al., 2022).

Pemberian program edukasi *self-management* sangat efektif untuk meningkatkan kinerja fisik pada penderita *gout arthritis*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan *self-management* adalah penderita *gouth arthritis* lebih mengetahui tentang hal yang harus ia lakukan untuk menurunkan gejala yang ia rasakan mengenai penyakitnya tersebut (Kampe et al., 2022). Dengan *self-management* menggunakan visual audio diharapkan nantinya dapat menurunkan gejala dari gout arthritis. Visual audio yang berbentuk edukasi yang nantinya diharapkan penderita *gout arthritis*

dapat memiliki *self-management* yang baik dalam mengontrol *gout arthritis*.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terdahulu di Puskesmas Krobokan terdapat jumlah penderita gout arthritis sebanyak 600 orang selama 1 tahun dan 1 bulannya terdapat 50 orang, dan dari hasil wawancara dengan petugas medis di tempat tersebut tersebut di dapatkan 3 responden mempunyai pengetahuan yang baik dan 1 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sedangkan hasil dari peneliti untuk *self-management* terhadap 2 responden 4 memiliki *self-management* yang kurang baik (Duca et al.,) Oleh sebab itu saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi visual audio terhadap *self-management* penderita *gouth arthritis*.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental semu (*quasi experiment*). Desain penelitian rancangan penelitian ini adalah *one group pre-post test design*, dengan memberikan perlakuan edukasi dalam sebuah kelompok untuk diukur dan diobservasi sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Populasi dalam penelitian ini semua pasien dengan *gouth arthritis* di Puskesmas Krobokan dengan jumlah rata-rata per tahun adalah 600 dengan kondisi rata – rata perbulan 50 orang yang berpotensi memiliki *gouth arthritis*, terhitung sejak bulan Januari 2023 hingga Januari 2024. Sampel penelitian ini adalah 50 orang, teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Total Sampling. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Krobokan pada 26 April hingga 26 Mei 2024. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari

Stikes Telogorejo dengan Nomor 0133/V/KE/STIKES/2024.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Standar Operasional Prosedur Pemberian edukasi dengan visual audio yang dilakukan 2 kali dalam satu minggu selama 1 bulan dan setiap kali pertemuan membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Alat ukur yang digunakan kuesioner *self-management* pada penderita gout arthritis digunakan untuk mengukur *self-management* penderita gout arthritis. Analisa univariat dilakukan untuk mendiskripsikan Tingkat *self-management* sebelum dan sesudah pemberian edukasi visual audio.

Analisa bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel. Dari hasil uji normalitas didapatkan bahwa nilai p value = 0.166 > 0.05 maka data berdistribusi normal. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan uji *paired t test* untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yang langkah selanjutnya adalah langkah mengolah data tentang pemberian edukasi visual audio terhadap *self-management* pada penderita *gouth arthritis*.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden Pasien
Penderita *Gouth Arthitise*
(n=50)

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	9	18%
2. Perempuan	41	82%
Usia		
1. Dewasa Tengah	25	50%
2. Lansia Akhir	20	40%
3. Manula	5	10%

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Pendidikan		
1. SD	9	18%
2. SMP	18	36%
3. SMA	21	42%
4. Perguruan Tinggi	2	4%
Pekerjaan		
1. ASN/PNS	0	0%
2. Swasta	9	18%
3. Pedagang	1	2%
4. IRT/Tidak Bekerja	40	80%
Total Responden	50	100%

2. *Self-Management* Penderita *Gout Arthritis* Sebelum diberikan Edukasi Audio Visual

Tabel 2
Self-Management Penderita *Gout Arthritis*
Sebelum Diberikan Edukasi Audio Visual
Pada Pasien Penderita *Gouth Arthritis* (n=50)

<i>Pre-Test Self Management</i>	(f)	(%)	Rerata
1. Baik	23	46%	38.68
2. Buruk	27	54%	
Total	50	100%	

3. *Self-Management* Penderita *Gout Arthritis* Setelah diberikan Edukasi Audio Visual

Tabel 3
Self-Management Penderita *Gout Arthritis*
Setelah diberikan Edukasi Audio Visual Pada
Pasien Penderita *Gouth Arthritis* (n=50)

<i>Post-Test Self Management</i>	(f)	(%)	Rerata
1. Baik	25	50%	49.50
2. Buruk	25	50%	
Total	50	100 %	

4. Pengaruh Pemberian Edukasi Audio Visual Terhadap *Self-Management* Penderita *Gout Arthritis*

Tabel 4
 Pengaruh Pemberian Edukasi Audio Visual
 Terhadap *Self-Management* Pada Pasien
 Penderita *Gouth Arthitise* (n=50)

<i>Paired Differences</i>				
	<i>Mean</i>	<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2 tailed)</i>
<i>Pretest</i>				
<i>Posttest</i>	-10,680	-11,583	50	0,000

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian ini penderita *gout arthritis* di Puskesmas Krobokan menunjukkan jenis kelamin tertinggi pada perempuan yaitu sebanyak 41 orang (82 %). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Songgigilan et al., (2019) yang mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin yang paling banyak menderita *gout arthritis* adalah perempuan sebanyak 56 orang (60,2%). Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al., (2019) di Palembang dengan responden sebanyak 33 orang yang didominasi oleh 19 orang perempuan, 9 orang (47,4%) diantaranya menderita *gout arthritis*.

Hal ini dapat disebabkan karena adanya perubahan hormon pada perempuan. hormon yang berpengaruh dalam kasus *gout arthritis* bagi perempuan yaitu hormon esterogen. Hormon esterogen yang dimiliki oleh perempuan berfungsi untuk membantu proses metabolisme dalam tubuh dan menurunkan produksi purin dalam tubuh perempuan. Penurunan hormon esterogen pada perempuan dapat meningkatkan kadar asam urat dalam tubuh sehingga berisiko mengalami *gout arthritis* (Efendi & Natalya, 2022).

Hal lain dijelaskan oleh Therik et al., (2019) bahwa umumnya *gout arthritis* banyak dialami oleh laki-laki karena tidak memiliki hormon esterogen

yang dapat membantu pembuangan asam urat sedangkan pada perempuan memiliki hormon esterogen yang ikut membantu pembuangan asam urat lewat urine. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan tidak mengalami *gout arthritis*. Hasil penelitian menyatakan bahwa perempuan paling banyak menderita *gout arthritis* karena terjadi penurunan produksi hormon esterogen pada usia dewasa tengah, sehingga tidak ada lagi yang membantu pembuangan asam urat melalui urine.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Krobokan menunjukkan bahwa sebagian besar penderita *gout arthritis* masuk dalam kategori usia dewasa tengah (30-54 tahun) sebanyak 25 responden (50%). Hasil yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2023) bahwa sebanyak 10 responden mayoritas memiliki rentang usia 46-55 tahun (22,8%). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Faridah, (2022) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori usia dewasa akhir (35-45 tahun) sebanyak 28 responden (28%).

Penurunan fungsi tubuh dan perubahan fisik yang dialami saat seseorang mengalami pertambahan usia juga dapat mempengaruhi tinggi kadar asam urat dalam tubuh sehingga menyebabkan terjadinya *gout* (Songgigilan et al., 2019). Efendi & Natalya (2022) menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia maka dapat menimbulkan perubahan fisik yang dapat mempengaruhi peningkatan kadar asam urat dalam tubuh. Salah satunya yaitu perubahan fungsi ginjal yang mengalami penurunan sehingga kemampuan ekskresi akan berkurang

dan menyebabkan purin tidak dapat dikeluarkan dan menyebabkan adanya peningkatan kadar asam urat dalam tubuh. Selain itu pada sistem muskuloskeletal juga mengalami penurunan, tulang akan semakin kehilangan cairan dan akan semakin rapuh sehingga menyebabkan rasa nyeri hebat dan dapat menyebabkan timbulnya gout arthritis

Pada penelitian ini yang dilakukan di Puskesmas Kroboan didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan di jenjang SMA sebanyak 21 responden (42%). Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2021) bahwa sebanyak 32 responden (61,5%) memiliki tingkat pendidikan di jenjang SMA. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di Jayapura oleh Angela et al., (2022) ditunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan SMA sebanyak 10 responden (33,3%).

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku, gaya hidup dan kecenderungan seseorang dalam mengelola masalah kesehatan, dan memilih tindakan cerdas untuk mengatasi kondisi medis yang dialami. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi perhatian dan kekhawatirannya terhadap kesehatan diri serta melakukan pengobatan dan perawatan lengkap untuk kondisi medis terkait yang dihadapinya (Desverisca et al., 2019). Walaupun kenyataan itu sekarang mulai banyak terpatahkan karena banyak orang dengan tingkat pendidikan yang rendah ternyata memiliki tingkat pola perilaku yang tinggi karena ada faktor pemahaman agama dan juga pemahaman lainnya (Zaini et al., 2018). Namun peneliti lain

yaitu Irot et al., (2021) dapat memberi argument bahwa pendidikan tinggi yang mengalami *gout arthritis* terdapat faktor lain yang mempengaruhi kadar asam urat. Sehingga perlunya dilakukan analisis distribusi status gizi, asupan protein, vitamin C dan kadar asam urat.

Tingkat pendidikan merupakan pemahaman yang artinya tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan dan suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Setyowati et al., 2020). Tingkat pendidikan itu sendiri merupakan suatu pemahaman mengenai perilaku yang berasal dari dirinya sendiri dan mempengaruhi apa yang seseorang lakukan (Darsini et al., 2019). Kurangnya pemahaman serta kesadaran dari masyarakat terhadap kesehatan terutama dalam jenis makanan yang dikonsumsi merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat Kesehatan.

Hasil penelitian di Puskesmas Krobokan menunjukkan bahwa responden didominasi oleh ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 40 responden (80%). Hasil yang sama didapatkan pada penelitian oleh Pulungan, (2020) sebanyak 30 responden (75,3%) ibu rumah tangga menderita *gout arthritis*. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Efendi & Natalya, (2022) mendapatkan hasil bahwa sebanyak 21 responden (47,4%) berstatus sebagai ibu rumah tangga dan menderita *gout arthritis*.

Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang. Seorang ibu rumah tangga banyak melakukan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya

aktivitas fisik yang terus menerus dilakukan mampu meningkatkan produksi asam laktat pada otot yang apabila terjadi secara terus menerus dapat menurunkan fungsi ginjal dalam tubuh. Yang dapat mengakibatkan proses ekskresi purin dalam tubuh juga dapat mengalami penurunan dan menyebabkan peningkatan kadar asam urat tubuh. Sehingga dapat meningkatkan resiko seseorang untuk mengalami *gout arthritis* (Putri, 2023).

2. *Self-Management* sebelum diberikan edukasi dengan visual audio

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Krobokan didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan edukasi penderita *gout arthritis* memiliki *self-managment* yang baik (46%) sedangkan setelah dilakukan edukasi penderita *gout arthritis* memiliki *self-management* yang baik sebanyak (50%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan melalui metode audio visual sebanyak (56%) responden memiliki pengetahuan yang kurang, namun setelah diberikan edukasi sebanyak (82,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Simamora & Saragih, 2019).

Self-managment adalah suatu bentuk respon ataupun reaksi responden terhadap suatu objek yang dimanifestasikan terhadap persepsi dari responden dalam menerima pendidikan kesehatan yang telah diberikan (Utomo, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self-management* meliputi 2 faktor yaitu faktor eksternal seperti; dukungan

keluarga, teman sebaya dan pengetahuan terhadap penyakit. Sedangkan faktor internal seperti rendahnya kesadaran, kurang kontrol diri dan ketakutan untuk melakukan pemeriksaan (Judith. M. Wilkinson, 2021).

Penelitian yang dilakukan Putri, (2023) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self management* adalah usia, jenis kelamin, sosial budaya, pendidikan dan status perkawinan. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi penerapan *self-management* adalah pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatannya.

3. *Self-Management* Penderita *Gout Arthritis* Setelah diberikan edukasi dengan visual audio

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Krobokan didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan edukasi penderita *gout arthritis* memiliki *self-management* yang baik sebanyak (50%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa setelah diberikan edukasi sebanyak (82,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Simamora & Saragih, 2019).

Pendidikan tentang kesehatan merupakan proses perubahan perilaku individu secara dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Tetapi perubahan itu terjadi karena adanya kesadaran diri individu, kelompok atau masyarakat untuk mempelajarinya (Utomo, 2019). Metode audio visual mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode cetak. Adanya

peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga serta mencegah penyakit terjadi (Simamora & Saragih, 2019).

Pemberian pendidikan kesehatan dengan metode audio visual dirasa mampu mengoptimalkan rangsangan pengetahuan panca indera ke otak melalui mata sekitar 75%–85% sedangkan 13%–25% pengetahuan manusia diperoleh serta ditransfer melalui panca indera lainnya (Lubis et al., 2023). Sehingga pemberian pendidikan kesehatan melalui audio visual mampu diterima dengan baik oleh masyarakat. Terbentuknya sebuah perilaku pada orang dewasa dimulai dari adanya perubahan pengetahuan. Perubahan perilaku seseorang dapat diketahui melalui persepsi yang merupakan pengalaman melalui panca indera.

Penyaluran pengetahuan pada manusia sebagian besar melalui indera pengelihatan (75 – 87 %) dan sisanya melalui penginderaan lainnya (13 – 25%). Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pemberi informasi kesehatan untuk dapat memilih metode edukasi yang sesuai agar tujuan dari pemberian edukasi kesehatan dapat tercapai. Metode audio visual dapat dipilih sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena mampu menggerakkan saraf parasimpatis yang dapat mengurangi aktivitas tubuh sehingga lebih rileks dan memfokuskan aktivitas dari audio visual tersebut (Victoria & Fitriyanti, 2023).

4. Pengaruh pemberian edukasi *visual audio* terhadap *self-management* penderita *gout arthritis*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menggunakan uji *paired t-test*

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi dengan metode visual audio terhadap *self-managment* penderita *gout arthritis*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Utomo, (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan asam urat dengan sikap penderita asam urat. Hasil yang sejalan juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora & Saragih, (2019) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang asam urat dengan menggunakan metode audio visual.

Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi penerapan *self-management* adalah pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatannya. Priyatno, dkk (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi penerapan *self-management*, semakin baik pengetahuan seseorang mengenai suatu penyakit maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit tersebut, sebab pengetahuan sangat berpengaruh terhadap *self-management*.

Pemberian pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui berbagai macam metode salah satunya adalah dengan metode elektronik berupa video ataupun visual audio. Berdasarkan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan

menggunakan metode audio visual mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode cetak (Simamora & Saragih, 2019).

Metode audio-visual merupakan bentuk metode pengajaran yang terjangkau. Penyampaian materi melalui metode audio visual akan menarik perhatian dan mudah untuk dipahami (Victoria & Fitriyanti, 2023). Audio visual merupakan metode yang menstimulasi indra pendengaran dan penglihatan pada waktu terjadinya proses pendidikan metode ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal (Fenalia et al., 2019). Salah satu metode audio visual yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah video. Metode audio visual menjadi salah satu metode yang digunakan sebagai perantara penyajian materi kepada masyarakat, yang penyerapannya melalui audio yang didengar dan visual yang dilihat bertujuan untuk mendorong masyarakat mendapatkan wawasan, keterampilan atau perilaku tertentu (Lubis et al., 2023).

Simpulan dan Saran

Self-management penderita *gout arthritis* di Puskesmas Krobokan sebelum diberikan edukasi dengan metode visual audio sebagian besar adalah buruk sebanyak 27 responden (54%) dengan rerata 38.68 *self-management* penderita *gout arthritis* di Puskesmas Krobokan setelah diberikan edukasi metode audio visual sebagian baik 25 responden (50%) dan sebagian lainnya buruk 25 responden (50%)

dengan rerata 49.50m. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi menggunakan audio visual terhadap *self-management* pada penderita *gout arthritis* di Puskesmas Krobokan. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat digunakan menjadi referensi dengan mengembangkan penelitian pemberian edukasi melalui visual audio dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencegah peningkatan modibilitas *gout arthritis* dengan kelompok usia yang lebih spesifik dan faktor lain yang belum peneliti cantumkan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden penelitian, Puskesmas Krobokan Kota Semarang, civitas akademika STIKES Telogorejo Semarang, keluarga, serta para sahabat peneliti. Terima kasih atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Angela Librianty Thome, Nurhidayah Amir, F. F. I. S., Rifki Sakinah Nompoo, Viertianingsih Patungo, Ricky Riyanto Iksan, R., & Yeni, I. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Asam Urat Pada Masyarakat Di Kampung Nendali Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. [Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), P-Issn: 2615-0921 E-Issn: 2622-6030 Volume 5 Nomor 8 Agustus 2022] Hal 2544-2553, 5(8.5.2017), 2003– 2005.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel

- Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dungga, E. F. (2022). Pola Makan dan Hubungannya Terhadap Kadar Asam Urat. *Jambura Nursing Journal*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.37311/jnj.v4i1.13462>
- Desverisca, L., Karim, D., & Woferst, R. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Gout Arthritis. *JOM FKp*, 6(1), 244–253.
- Efendi, M., & Natalya, W. (2022). An Overview Of Uric Acid Levels In The Elderly In Rowoyoso Village, Pekalongan Regency Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lanjut Usia Di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. 1054–1060.
- Faridah, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lam) Sebagai Penurun Kadar Asam Urat Di Kecamatan Tajian Kabupate Malang. 8.5.2017, 2003–2005.
- Febrianti, E., Asrori, & Nurhayati. (2019). Hubungan Antara Peningkatan Kadar Asam Urat Darah Dengan Kejadian Hipertensi Di Rumah Sakit Bhayangkara Palembangtahun 2018 Relationship Between The Levels Improved Blood Gout The Incidence Of Hypertension In Police Hospital Palembang 2018. *Jurnal Analis Kesehatan*, 8(1), 18.
- Fitriani, R., Azzahri, L. M., Nurman, M., & Hamidi, M. N. S. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat (Gout Arthritis) Pada Usia Dewasa 35-49 Tahun. 5(23), 20–27.
- Irot, R. A., Manampiring, A. E., & Kapantow, N. H. (2021). Apakah Status Gizi, Asupan Protein, dan Asupan Vitamin C berhubungan dengan Kadar Asam Urat. *Journal of Public Health*, 2(1), 7–13.
- Khoirunnisa, V. A., & Retnaningsih, D. (2020). Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis Di Desa Sempu Kec. Limpung Kab. Batang Vega. *Jurnal Ners Widya Husasda*, 32, 1–10.
- Pulungan, N. K. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Asam Urat (Gout Artritis) Pada Ibu Hamil Di Desa Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. 1–13.
- Putri, F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sumbersari Jember.
- Lindawati, Rona, & Andi. (2023). Pengaruh Air Rebusan Kumis Kucing Terhadap Penurunan Asam Urat Di Desa Manawa Kecamatan Pati langgio. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1).
- Lubis, M. S., Duta, U., Surakarta, B., Duta, U., Surakarta, B., Miyah, S., Lubis, S., Bangsa, U. D., Peningkatan, T., Penderita, P., Usia, H., & Attribution-, C. C. (2023). *Journal of Nursing Practice and Pengaruh edukasi audio visual self-care behaviour terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi pada usia dewasa*. 4(1), 39–44.
- Kampe, R., Jansen, T. L., van Durme, C., Janssen, M., Petersen, G., & Boonen, A. (2022). Outcomes of

- Care Among Patients With Gout in Europe: A Cross- sectional Survey. *Journal of Rheumatology*, 49(3), 312–319.
<https://doi.org/10.3899/jrheum.210009>
- Priyatno, Anang; Silvanasari Irwina Angelia; Nastiti, E. M. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pola Makan Dengan Penyakit Gout Arthritis Pada Lansia (Nomor 8.5.2017).
- Setyowati, E., Hidayat, I. S., & Hermawan, T. (2020). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika Di Mts Darul Ulum Muhammadiyah Galur. *Jurnal Intersections*, 5(2).
- Simamora, R. H., & Saragih, E. (2019). Penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat: Perawatan penderita asam urat dengan media audiovisual. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 24–31.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.20719>
- Songgigilan, A. M., Rumengan, I., & Kundre, R. (2019). Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Gout Arthritis Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–8.
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24325>
- Therik, Saridewi, Karin, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat Pada Pasien Di Puskesmas Naibonat Karya Tulis Ilmiah. 1-58 hal.
- Tursina, H. M., Nastiti, E. M., & Sya'id, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Management (Manajemen Diri) pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1), 20–25.
<https://doi.org/10.55644/jkc.v3i1.67>
- Ulfyah, H. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Wanita Menopause dalam Upaya Pencegahan Penyakit Gout di Kelurahan Pisangan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 13–14.
- Utomo, W. S. (2019). Fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah surakarta 2015.
- Zaini, M., Ningrum, D. D. C., & Agustina, intan I. (2018). Progressive Muscle Relaxation pada Keluarga sebagai Pelaku Rawat Dengan Masalah Kesehatan Psikososial. 11(1), 27-32